

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki keistimewaan dan kelebihan bila dibandingkan dengan yang lainnya. Keistimewaan dan kelebihan manusia itu diantaranya berbentuk daya dan bakat sebagai potensi yang memiliki peluang begitu besar untuk dikembangkan. Dalam kaitan pertumbuhan fisiknya, manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh, dan panca indera. Kemudian dari aspek mental, manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia untuk memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sekaligus menempatkannya sebagai makhluk berbudaya semua itu di peroleh melalui pendidikan. Pendidikan akan membedakan kualitas manusia. Dalam Qur'an Surat Al Mujadalah : ayat 11 Allah SWT Berfirman,

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”(QS. Al-Mujadalah:11)*

Pendidikan mengandung arti usaha sadar meningkatkan diri dalam segala aspeknya, definisi ini mencakup kependidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal maupun non formal (Ahmad Tafsir, 1992: 6). Ramayulis (2006 :18) pun menyatakan bahwa: Pendidikan dalam arti luas adalah segala usaha

sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non-formal (masyarakat) dan informal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan masa depan yang sukses. Menurut Zakiah Daradjat (1996: 86), pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan, yaitu guru. Gurulah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Inilah hakikat pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Ditinjau dari sisi filsafat pendidikan memang manusia amat layak dan memiliki potensi untuk dididik, mungkin karena itu pula mengapa Islam menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang sangat tinggi. Bahkan dalam beberapa hal, pendidikan telah masuk dalam doktrin agama Islam.

Salah satu jenjang pendidikan paling bawah di Indonesia adalah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

1. Agar anak percaya adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.

2. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus,serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif. (Yuliani Nurani Aujiono,2009:42-42)

Dengan demikian RA mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting yaitu untuk membentuk kepribadian serta kemampuan berfikir yang kelak sebagai dasar bekal masuk lembaga sekolah yang sesungguhnya yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI). Seorang guru RA harus mengerti, memahami, menghayati berbagai prinsip pendidikan dan pengajaran serta tahap-tahap perkembangan anak, sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan pembelajaran di tingkat RA tentu saja sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran di tingkat MI. Prinsip belajar sambil bermain benar-benar diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di RA. Kegiatan-kegiatan yang merangsang kreativitas dan pengembangan motorik halus lebih banyak dilaksanakan baik secara langsung atau pun disisipkan pada kegiatan pembelajaran lainnya. Salah satu kegiatan yang dapat merangsang kreatifitas dan motorik halus adalah menggambar dan mewarnai.

Kegiatan menggambar dapat diterapkan dalam berbagai cara dari mulai pembuatan shet, pengembangan shet, menjadikan karya lukis atau gambar, menggambar dengan skema, memindahkan gambar dengan bantuan kisi-kisi, dan

menggambar ekspresi dengan cara memberikan gambaran kepada peserta didik bagaimana seorang maestro menggarap karya mereka dari awal sampai akhir. Kegiatan menggambar melalui coret-mencoret adalah bagian dari perkembangan motorik yang sangat disenangi anak, sehingga dengan dorongan guru dan kesempatan yang diberikan anak akan termotivasi membuat gambar.

Menurut James J. Gallagher dalam buku (Rahmawati & kurniati, 2010) Kreatifitas yaitu sebuah mental yang berproses berisi gagasan maupun suatu produk baru, atau kombinasi dari keduanya, yang dimana akan melekat pada diri seseorang tersebut. Menurut Nashori dan Mucharam (2005) kreatifitas itu merupakan sebagaimana kita mampu menghasilkan dan menciptakan hal baru. Itu sebelumnya tidak dikenal oleh orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti, dan bermanfaat.

Warna merupakan unsur yang dihasilkan ketika cahaya mengenai suatu objek dan dipantulkan kembali ke mata. Dibutuhkan dua alat bantu dasar bagi manusia untuk dapat menikmati warna yang ada di dunia ini, yaitu alat optik (mata) dan penyinaran. Apabila salah satu diantaranya tidak ada, maka seorang manusia tidak akan dapat menikmati warna. Bila salah satu di antaranya tidak berfungsi dengan normal, maka akan terjadi malfungsi (Wicaksono & Tisnawati, 2014: 120).

Menurut Gesell, perkembangan merupakan suatu proses kematangan atau fisiologi. Selagi kematangan fisiologi tidak dicapai, apa saja yang dilakukan seperti berjalan tidak akan bisa tercapai. Menurut teori kematangan yang dibuat oleh

Arnorld Gesell, beliau telah membagi kepada 5 tahap dalam proses perkembangan anak usia dini. Tahap pertama lahir sehingga 1 tahun yaitu 1 bulan menghasilkan tangisan berbeda-beda untuk menyatakan kehendak berlainan seperti lapar dan popoknya basah, 4 bulan koordinasi fisik berlaku seperti mata mengikut objek yang bergerak, 6 bulan tangan bayi mulai menggenggam objek, 7 bulan bayi mulai duduk dan merangkak dan 12 bulan bayi mampu berdiri dengan berpegang pada alat. Tahap *kedua*, 1 - 2 tahun yaitu kematangan fisik dan mental mulai meningkat, mulai memahami makna 'jangan' dan pada umur 2 tahun mampu untuk berjalan tetapi dengan bantuan. Tahap *ketiga*, 2-3 tahun yaitu koordinasi mata, tangan dan kaki mulai terbentuk, bisa bercakap menggunakan kata-kata mudah dan bisa mengurus diri seperti makan dan memakai kasut. Tahap ini anak usia dini sudah pandai untuk berimajinasi yaitu membentuk sesuatu dengan menggunakan permainan yang berada disampingnya atau di sekitar anak usia dini tersebut. Tahap *keempat*, 3-4 tahun yaitu koordinasi dan kematangan fisik semakin kukuh dan bisa mengikuti perintah ibu dan bapak. Tahap *kelima*, 4-5 tahun yaitu proses berinteraksi terbentuk, mula bersosialisasi, mengemukakan soalan berperingkat-peringkat dan bersedia untuk ke kelas prasekolah Pengawasan dari Bapak Ibu sangat penting supaya tidak terjadi kecelakaan terhadap anak usia dini. Antara psikomotor yang terlibat ialah motor kasar dan motor anak-anak dipengaruhi oleh halus (Handi, 2005:62).

Perkembangan fisik bayi usia 4 tahun ditandai dengan kepala mulai membesar, ketajaman penggunaan panca indra meningkat, kebutuhan energi meningkat menjadi 1700 kalori perhari. Perkembangan motorik anak usia 4 tahun

ditandai dengan mulai dapat berjalan digaris lurus, dapat berdiri dengan satu kaki, sudah mahir naik tangga, dapat melompat setinggi 15cm, mampu melempar bola dengan baik, sudah mampu menulis beberapa bentuk dan huruf, sudah bisa memegang pensil dengan baik, dan dapat berjalan membentuk lingkaran.

Perkembangan fisik bayi lima tahun ditandai dengan ukuran kepala sudah menyerupai kepala orang dewasa, gigi mulai bertukar, tubuh sudah proporsional, dan membutuhkan energi sebanyak 1800 kalori perhari. Motorik bayi lima tahun ditandai oleh: bisa berjalan ke belakang, sudah bisa turun-naik tangga tanpa bantuan, sudah bisa jungkir balik, bisa berjalan dibalok keseimbangan, sudah hapal beberapa huruf, dan mulai memanfaatkan tangannya untuk berbagai aktivitas. Perkembangan kemampuan kognitif bayi lima tahun ditandai oleh bisa membentuk bangun datar, memahami konsep bentuk dan ukuran, sudah bisa menghitung sampai 50, paham bentuk angka, sudah bisa membaca jarum jam, dan menunjukkan semangat belajar hal baru. Bayi lima tahun sudah mulai bisa bercerita tentang kejadian yang dialami. Selain itu mereka juga mulai bisa paham tentang lelucon, dan hapal nama orang-orang terdekatnya.

Keterampilan motorik halus mulai berkembang, setelah diawali dengan kegiatan yang sangat sederhana seperti memegang pensil, memegang sendok, dan mengaduk. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada keterampilan motorik kasar karena keterampilan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit misalnya konsentrasi, kontrol, kehati-hatian dan koordinasi otot tubuh yang satu dengan yang lain. Seiring dengan penambahan

usia anak, kepandaian anak akan kemampuan motorik halus semakin berkembang dan maju pesat.

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Depdiknas (2007 : 7). Kondisi ini terlihat pada observasi awal anak kelas A RA Al-Furqon Ciwastra Bandung, dari 20 anak yang ada, baru ada 12 anak atau 60% yang sudah bisa menunjukkan kreatif terhadap menggambar dan mewarnai sisanya sebanyak 8 anak belum mencapai ketuntasan pada mewarnai dan menggambar. Hal ini menunjukkan fakta bahwa kreativitas menggambar dan mewarnai dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul : Hubungan Aktivitas Menggambar Dan Mewarnai Dengan Kreativitas Anak Usia Dini Pada RA Al-Furqon Ciwastra Bandung

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah :

1. Bagaimana aktivitas menggambar dan mewarnai peserta didik RA Al Furqon?
2. Bagaimana kreativitas peserta didik RA Al Furqon?
3. Bagaimana hubungan menggambar dan mewarnai terhadap kreativitas RA Al Furqon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas menggambar dan mewarnai peserta didik RA Al Furqon.
2. Kreativitas menggambar dan mewarnai peserta didik RA Al Furqon.
3. Hubungan aktivitas menggambar dan mewarnai terhadap kreativitas peserta didik di RA Al Furqon.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Menurut peneliti masalah tersebut perlu diteliti karena dengan mengetahui kreativitas anak dalam menggambar dan mewarnai di RA maka khususnya peneliti dapat lebih mengerti dan lebih terarah dalam memberikan jenis kegiatan pembelajaran bagi anak di RA.

#### 2. Bagi Anak

Sebagai acuan atas dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan berkembangnya kreativitas anak.

#### 3. Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan dalam penggunaan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran di RA.



### **E. Kerangka pemikiran**

Aktivitas adalah suatu kegiatan yang dapat dijumpai dalam proses administrasi. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Tjokroamidjojo (1995 : 2010). Aktivitas berarti suatu keaktifan atau suatu kegiatan. Maka dari itu kegiatan-kegiatan yang telah terjadi baik fisik maupun non fisik atau segala sesuatu yang dilakukan ialah suatu aktivitas.

Adanya keinginan siswa untuk belajar yaitu suatu aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Aktivitas siswa di dalam kelas yaitu terjadinya proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut seperti tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa nya, mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada siswanya, diskusi antar siswa bertanya, mengajukan pendapat serta tanggung jawab terhadap tugas yang guru berikan.

Menggambar merupakan kegiatan seni yang sudah kita kenal sejak zaman dahulu kala. Menggambar menurut kamus besar bahasa Indonesia online, merupakan kegiatan meniru barang, orang, binatang, dan sebagainya yang dibuat dengan coretan pensil atau alat lain nya pada sebuah kertas. Gambar adalah sebuah kenyataan dari pikiran-pikiran anak,momen tertentu, mendorongnya untuk menggambar. Gambar juga merupakan sebuah hadiah berharga yang diberikan anak kepada orang-orang yang sayangnya.

Secara umum menggambar merupakan kegiatan melakukan coret-coretan hingga membentuk wujud gambar. Sumanto (2006: 13) menyatakan, menggambar ialah suatu proses menggoreskan benda tajam (seperti pena atau pensil) pada bidang yang datar (seperti permukaan kertas, papan tulis, atau dinding). Menurut Affandi

(dalam Saiful Haq, 2008: 2), arti dari menggambar dan melukis adalah suatu pernyataan ekspresi atau pernyataan perasaan yang berupa perwujudan bayangan angan-angan individu yang diinginkan. Perwujudan itu sendiri berupa tiruan tiruan objek yang dilengkapi dengan bidang, garis, warna dan tekstur dengan sederhana. Affandi (2006: 4) menyatakan bahwa pengertian menggambar dan melukis berbeda. Menggambar merupakan suatu penjelasan yang hanya dinyatakan dengan membuat goresan goresan garis sedangkan melukis ungkapan perasaan atau ekspresi yang mempunyai unsur kompleks seperti warna, tekstur, bidang, volume, dengan kaidah-kaidah tertentu. Sedangkan menurut Hajar Pamadhi (dalam Saiful Haq, 2008: 2) pengertian menggambar dan melukis secara substansial merupakan hal yang sama, yaitu usaha untuk menyatakan gagasan, pikiran khayalan, angan-angan dan kenyataan anak keseharian. Menggambar lebih banyak menggunakan garis sedangkan mewarna banyak menggunakan warna. Tarja Sudjana, dkk. (2001: 1) menjelaskan, menggambar dikenal dengan istilah menggambar alam beda. Artinya bahwa menggambar seakan-akan memindahkan benda tersebut ke dalam sebuah bidang gambar tanpa ada suatu perubahan. Menurut Muharam E. dan Warti Sudaryati (1992: 95) bahwa pada hakikatnya menggambar itu merupakan manipulasi ruang atau suatu penyajian ilusi optik dalam bidang datar dua dimensi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menggambar merupakan membuat gambar dengan menggoreskan benda tajam seperti pensil ataupun pena pada bidang datar seperti permukaan papan tulis, dinding atau kertas yang mewujudkan bayangan ataupun pernyataan perasaan dan ekspresi yang diinginkan. Perwujudan yang dimaksud adalah tiruan objek atau kombinasi antara

bidang, garis, warna yang teksturnya sederhana. Menggambar dalam penelitian ini yaitu proses dimana anak menggoreskan pensil atau spidol pada selembar kertas, yang merupakan pernyataan berupa tiruan objek lengkap dengan bidang, garis warna dan tekstur yang sederhana.

Tujuan dan fungsi dalam menggambar bagi anak usia dini dijelaskan oleh beberapa pakar. Ade Hensuska (2005: 2) fungsi dari menggambar anak bisa mengungkapkan perasaan, mengungkapkan keinginan dan menceritakan pengalaman. Aktivitas menggambar juga dapat menambah kreatifitas pada anak. Hal ini pun sama maknanya dengan ungkapan Hajar Pamadhi (dalam Saiful Haq, 2008: 4) yang menyatakan bahwa menggambar itu memiliki tujuan yaitu: a) alat yang berfungsi untuk mengutarakan isi hati pada anak; b) media imajinasi, fantasi dan sublimmasi; c) alat untuk menjelaskan segala situasi yang ada; d) stimulasi ketika anak merasa lupa menumbuhkan suatu gagasan baru. Menurut Sumanto (2005: 49) aktivitas menggambar pada pendidikan usia dini yaitu untuk mengolah kemampuan seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan gagasan, ide, pengamatan, pengalaman ke dalam goresan garis, warna dan bentuknya. Maka dari itu pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini ialah jenis menggambar imajinatif yang bebas dan mewarnai.

Adapun karakteristik atau ciri kreativitas pada aktivitas menggambar: 1) *fluency*, atau lancar: kelancaran menuangkan ide-ide anak usia dini pada karyanya; 2) *elaboration*, atau rinci: kerincian di dalam gambar dengan memberikan goresan beragam bentuk pada kertas gambarnya; 3) *originality*, atau asli: keasliannya dalam

membuat karya sebuah gambar. (Guilford Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 9).

Secara harfiah mewarnai membutuhkan cat atau warna. Mewarnai merupakan kegiatan yang digemari oleh anak. Mewarnai sebagai media bagi anak usia dini untuk mengeluarkan imajinasi dan inspirasi tentang segala hal yang mungkin pernah mereka alami. Maka tidak heran apabila orangtua mengajarkan mewarnai pada anak di usia dini (Muhamad, 2009: 11-12). Tujuan mewarnai pada usia dini itu untuk melatih keterampilan, imajinasi dan kesabaran (Pamadhidan sukardi, 2011:728) Mengolah tangan dengan mewarnai di lakukan berulang kali akan melatih keterampilan dan kemampuan pada seorang anak. Semakin lama anak menggoreskan media pewarnaannya maka semakin terampil pula kemampuannya karena sudah terbiasa. Diperoleh kesabaran karena melalui kegiatan ini anak dapat menentukan dan memilih komposisi dan tempat sesuai pemikirannya seberapa banyak warna yang digunakan untuk menentukan komposisi warnanya. Jika dilakukan dengan terus menerus dapat melatih kesabaran pada anak.

Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kreativitas merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan atau langkah-langkah baru pada diri seorang. Kebermaknaan kreativitas terletak pada hakikat dan perannya sebagai dimensi yang memberi ciri keunggulan bagi pertumbuhan diri peserta didik yang produktif dan inovatif. Guilford merumuskan kreativitas sebagai kemampuan melihat dan memecahkan masalah yang ditandai oleh sifat bakat (*aptitude*) berpikir kreatif yaitu: kepekaan (*sensitivity*) masalah, kelancaran, keaslian, perumusan

kembali, kerincian (*elaborasi*) dalam pemikiran dan gagasan (Colangelo dan Davis 1991).

Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru atau mengombinasikan antara keduanya yang akhirnya akan melekat pada dirinya. Menurut Rachmawati (2010:13) kreativitas, di samping bermakna baik untuk pengembangan diri juga merupakan salah satu kebutuhan pokok, manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Adapun dalam pengembangan kreativitas anak, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu :

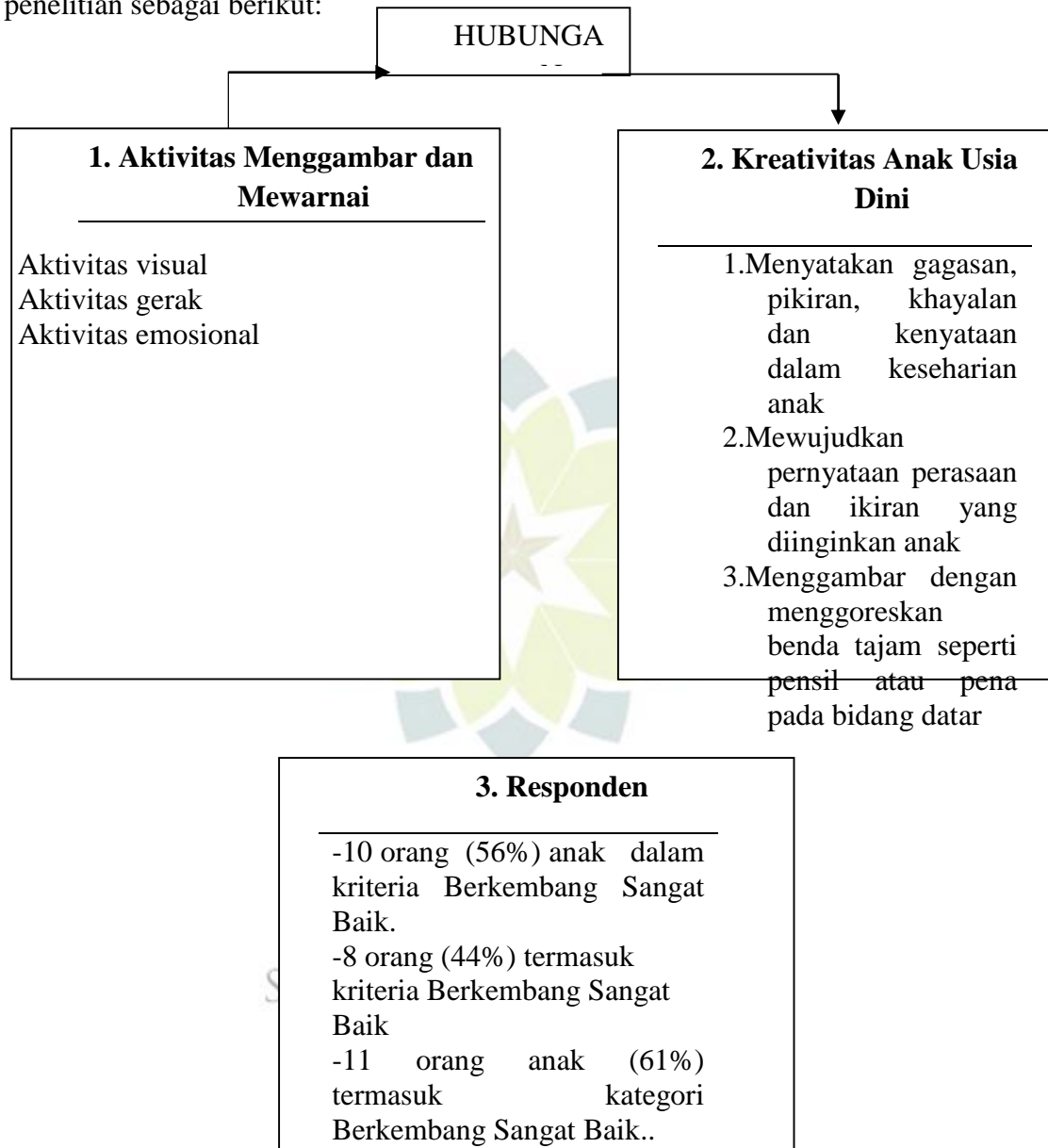
1. Menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya.
2. Mengakui dan menghargai gagasan- gagasan anak.
3. Menjadi pendorong bagi anak untuk mengomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya.
4. Membantu anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, serta bukan untuk menghukumnya.
5. Memberikan peluang untuk mengomunikasikan gagasan-gagasannya.
6. Memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia. (Asrori, 2008:19)

Indikator untuk kreativitas yang meliputi ciri-ciri antara lain memiliki rasa ingin tahu yang mendalam dan sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan gagasan atau usul terhadap suatu masalah juga bebas menyatakan pendapat kemudian mempunyai rasa keindahan yang dalam dan menonjol dalam bidang seni serta mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi atau sudut pandang, mempunyai rasa humor yang luas juga orisinal dalam ungkapan gagasan dan pemecahan masalah Adapun beberapa indikator kreativitas anak usia dini yang perlu dikembangkan, berdasarkan teori perkembangan kreativitas anak yaitu:

1. Mampu menghasilkan suatu bentuk,
2. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar,
3. Kemampuan menciptakan sendiri tanpa bantuan,
4. Menjawab pertanyaan sederhana, dan
5. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Selanjutnya peneliti akan menggambarkan model kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



## **F. Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indiwati tahun 2016 yang berjudul Hubungan Menggambar Bebas Terhadap Kreativitas Anak Di Kelompok B2 TK Al-Khairaat III Palu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan menggambar bebas terhadap kreativitas anak di kelompok B2 TK Al-Khairaat III Palu yang terbukti adanya peningkatan pada minggu ke VI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Nurti tahun 2013 yang berjudul Peningkatan Kreativitas Menggambar Dengan Menggunakan Media Pasir. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan media pasir dapat meningkatkan kreativitas menggambar anak.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suyatmi tahun 2014 yang berjudul Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar Pada Anak Kelompok A di TK Aba Ngabean 2. Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aktivitas menggambar yang dilakukan melalui menggambar di atas tanah, menggambar di atas kertas manila, dan menggambar dengan jari tangan di atas kertas HVS, dapat meningkatkan kreativitas anak pada Kelompok A TK ABA Ngabean 2 di dusun Karang, Banyurejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman.



### G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, variabel yaitu (X) Pengaruh Aktivitas Kegiatan Menggambar dan Mewarnai dan variabel (Y) Kreativitas Anak Usia Dini.

.Ho : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Aktivitas Menggambar

Dan Mewarnai dengan Kreativitas Anak Usia Dini.

Ha : terdapat hubungan yang signifikan antara Aktivitas Menggambar Dan

Mewarnai dengan Kreativitas Anak Usia Dini.

